

**MOTIF GAJAH SUMATRA DAN PARANG CURIGO DALAM
BUSANA BOHEMIAN BATIK**



JURNAL

RENY OCTAVIANI

NIM 1800143025

**PROGRAM STUDI D-3 BATIK DAN FASHION
JURUSAN KRIYA SENI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2022

PROPOSAL TUGAS AKHIR BERJUDUL: MOTIF GAJAH SUMATRA DAN PARANG CURIGO DALAM BUSANA BOHEMIAN BATIK diajukan oleh Reny Octaviani, NIM 1800143025, Program Studi D-3 Batik dan Fashion, Jurusan Kriya Seni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah disetujui oleh Tim Pembinaan Tugas Akhir pada tanggal 19 Januari 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Anggota

Budi Hartono, S.Sn., M.Sn.

NIP. 19720920 200501 1 002/NIDN. 0020097206

Pembimbing II/Anggota

Dra. Djandjang Purwo Sedjati, M.Hum.

NIP. 19600218 198601 2 001/NIDN. 0018026004

Ketua Program Studi
D3 Batik dan Fashion

Anna Galuh Indreswari, S.Sn., M.A

NIP. 19770418 200501 2 001/NIDN. 0018047703

MOTIF GAJAH SUMATRA DAN PARANG CURIGO DALAM BUSANA BOHEMIAN BATIK

Reny Octaviani
Budi Hartono
Djandjang Purwo Sedjati

INTISARI

Gajah Sumatra merupakan salah satu Gajah terbesar di Indonesia. Gajah Sumatra sering sekali menjadi korban penindasan dari manusia, hancurnya habitat Gajah, ataupun memang sengaja dibunuh untuk kebutuhan rakus manusia. Yaitu, Gading Gajah. selain Gajah Sumatra, parang curigo juga menjadi sumber ide motif batik sebagai bahan pembuatan busana Bohemian ini. Parang curigo dikembangkan menjadi pola parang yang berbeda.

Dalam pembuatan karya menggunakan metode penciptaan yang dapat membantu proses pengerjaan. Metode penciptaan meliputi eksplorasi, perancangan, perwujudan.

Dalam penyelesaian Tugas Akhir ini ada empat karya yang terealisasikan dari delapan desain. Keempat karya memiliki judul masing-masing yang diambil dari suasana Gajah yang penulis gambarkan. Masing-masing karya memiliki karakteristik berbeda-beda. Penerapan motif gajah sumatra dan parang curigo dalam busana bohemian batik ini dengan tujuan menyampaikan pesan yang penulis rasakan.

Kata Kunci: Gajah Sumatra, Parang Curigo, Busana Bohemian

ABSTRACT

Sumatra's elephant is one of the biggest elephant in Indonesia. Sumatra's elephant usually become the victim of human abuse, habitat destruction, or purposely killed by human greed for elephant's ivory. Besides sumatra's elephant, parang curigo also become the main idea as batik pattern for the making of these bohemian fashion. Parang curigo will be developed into a different parang pattern.

In the making of this artwork use creation method that could help the process. The creation method include exploration, planning, and materialization.

In this final project realized 4 artwork that been chosen from 8 designs. These 4 artworks have their own title which taken from the atmosphere that shown by the writer. Each artwork have different characteristic. The application of sumatra's elephant pattern and parang Curigo in these bohemian fashion with the expected goal delivered the message that the writer's feel.

Keyword : *Sumatra's elephant, Parang Curigo, Bohemian clothing*

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Penciptaan

Batik adalah salah satu cara pembuatan bahan pakaian. Selain itu batik bisa mengacu pada dua hal. Yang pertama adalah teknik pewarnaan kain dengan menggunakan malam untuk mencegah pewarnaan sebagian dari kain. Dalam literatur internasional, teknik ini dikenal sebagai *wax-resist dyeing*. Kain atau busana yang dibuat dengan teknik tersebut termasuk penggunaan motif-motif tertentu yang memiliki kekhasan. Batik Indonesia, sebagai keseluruhan teknik, teknologi, serta pengembangan motif dan budaya yang terkait, oleh UNESCO telah diterapkan sebagai warisan kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan nonbendawi (*Masterpieces Of The Oral and Intangible Heritage of Humanity*) sejak 2 Oktober, 2009. (Anindito, 2010:1-2)

Menurut jenisnya Batik ada 2 macam, yakni Batik Pedalaman (Surakarta dan Yogyakarta) dan Batik Pesisiran. Motif seni batik keraton banyak yang mempunyai arti filosofi, sarat dan makna kehidupan. Gambarnya rumit/halus dan paling banyak mempunyai beberapa warna, biru, kuning muda atau putih. Sedangkan Batik Pesisir memperlihatkan gambaran yang lain dengan batik keraton. Batik pesisir lebih bebas serta kaya motif dan warna, tidak terikat dengan keraton dan sedikit yang memiliki filosofi. Motif batik pesisir kebanyakan diambil dari flora fauna daerah masing- masing. (Anindito, 2010:7)

Saat ini, ide penciptaan motif Batik tidak hanya diangkat dari motif batik keraton pedalaman ataupun dari motif batik pesisiran flora dan fauna saja. Batik yang ada di Indonesia sudah banyak mengalami perkembangan. Motif yang diangkat bisa dari cerita rakyat, legenda, sejarah suatu daerah maupun isu isu yang terjadi dan saat ini berkembang di masyarakat. Pada penciptaan karya Tugas Akhir ini penulis mengangkat konsep Gajah Sumatra yang hampir punah dengan batik motif parang curigo yang telah melalui pengembangan motif baru oleh penulis. Dari motif tersebut penulis menerapkan pada busana bohemian.

Gajah merupakan hewan terbesar yang hidup di Bumi. Hampir seluruh bagian tubuh dari hewan ini memiliki ukuran yang besar. Di dunia kita mengenal ada dua jenis gajah, yaitu gajah Afrika dan gajah Asia. Perbedaan dari kedua jenis gajah ini adalah pada ukurannya. Gajah Afrika dikenal lebih besar dari pada gajah Asia. Di Indonesia sendiri terdapat dua spesies gajah, yaitu gajah Sumatera dan gajah Kalimantan. Gajah termasuk ke dalam hewan mamalia yang hampir punah. Hewan ini banyak diburu oleh orang-orang. Oleh karena itu, gajah ini menjadi salah satu hewan yang dilindungi oleh pemerintah.

Gajah Sumatera atau *Elephas maximus sumatranus* adalah hewan cerdas yang memiliki ukuran otak lebih besar dibandingkan dengan mamalia lainnya. Hewan raksasa ini membutuhkan asupan 150 kg dedaunan sebagai makanannya dan 180 liter air setiap hari. Sekali minum, Gajah Sumatera bisa menghabiskan 9 liter air dengan menghisapnya melalui belalai. Selain untuk minum, belalai hewan ini juga berfungsi untuk menggigit benda pada bagian ujungnya. Bobot Gajah

Sumatera pada umumnya berkisar antara 4 hingga 6 ton dengan tinggi tubuh 1,7 hingga 2,6 meter. Dengan ukuran raksasanya, Gajah Sumatera dapat berkelana sejauh 20 km dalam waktu satu hari demi memenuhi asupan makanannya. Gajah Sumatera memiliki kepekaan yang tinggi terhadap bunyi-bunyian, hal ini didukung oleh ukuran telinga mereka yang cukup besar. Dalam hal usia, Gajah Sumatera yang hidup dalam perawatan biasanya mampu bertahan hidup lebih lama yaitu 70 tahun, dibandingkan dengan yang hidup di alam hutan liar, pada umumnya mereka berumur lebih pendek karena banyaknya ancaman yang mengganggu kelangsungan hidupnya.

Mobilitasnya yang cukup tinggi mengakibatkan *Gajah Sumatera* dapat hidup dalam tipe habitat yang berbeda-beda, diantaranya seperti Hutan rawa, Hutan rawa gambut, Hutan dataran rendah, dan Hutan hujan pegunungan rendah. Gajah Sumatera menyukai hutan yang ditumbuhi pepohonan yang lebat, selain dapat dijadikan tempat berteduh untuk menstabilkan suhu tubuh saat cuaca panas, juga karena hewan raksasa Sumatera ini membutuhkan suplai makanan hijau untuk menu utama dan juga pelengkap guna memenuhi asupan mineral kalsium untuk pertumbuhan gading, tulang serta gigi. Tidak hanya pepohonan yang lebat, mereka juga akan memilih habitat yang memiliki sumber air. Mereka adalah spesies yang sangat bergantung pada ketersediaan air untuk minum dan berkubang. Uniknya, gajah menggunakan mulut untuk minum ketika berendam di sungai, namun menggunakan belalai saat minum di daerah rawa dan sungai dangkal. Gajah Sumatera memilih untuk makan saat hujan atau setelah hujan reda agar dapat memenuhi kebutuhan garam mineral dalam tubuhnya seperti kalsium, magnesium, dan kalium. Cara cerdas lainnya yang mereka lakukan adalah dengan menggemburkan tanah tebing atau memakan gumpalan tanah yang mengandung garam. Ekstrimnya, hewan khas Pulau Sumatera ini kerap melukai bagian tubuhnya agar dapat menyikat darahnya yang mengandung garam.

Sifat khas lain yang dipunyai hewan ini adalah kecenderungannya untuk hidup berkelompok. Dalam penjelajahannya, kawanan gajah akan mempertahankan kelompoknya dan saling berkomunikasi melalui suara yang bersumber dari getaran pangkal belainya. Reproduksi gajah betina berfungsi secara matang pada usia 8 hingga 10 tahun, cukup muda apabila dibandingkan dengan masa reproduksi gajah jantan yang matang saat menginjak tahun ke-12 hingga 15. Tahukah Anda bahwa betina endemik Sumatera ini memerlukan waktu 19 hingga 21 bulan dalam masa kehamilan hingga melahirkan dan hanya melahirkan satu ekor saja. Bayi gajah pada umumnya menyusu pada sang induk selama dua tahun dan lahir dengan bobot 90 kg.

Gajah Sumatera masuk dalam golongan satwa terancam punah (*endangered*) pada daftar merah spesies terancam oleh Lembaga Konservasi Dunia IUCN. Banyak hal yang memicu kepunahannya, mulai dari serangan liar dalam hutan, pembebasan lahan untuk area perkebunan dan pembangunan, serta pembantaian yang dilakukan manusia karena menganggap hewan ini sebagai musuh yang terkadang memasuki pemukiman masyarakat akibat hutan habitat mereka yang terus menerus dirambah oleh kepentingan bisnis komersial.

Dilansir dari laman *World Wildlife Fund* (WWF), berdasarkan lembaga konservasi internasional, *International Union for Conservation of Nature* atau IUCN, kedua spesies ini mengalami kondisi kritis. Banyak ancaman yang dihadapi oleh kedua spesies ini untuk bertahan di habitatnya. Salah satu ancaman

serius bagi populasi gajah ini adalah karena perburuan dan perdagangan gadingnya

Gading gajah banyak diperjualbelikan secara ilegal akibat tingginya permintaan produk gading di pasar gelap internasional. Padahal keduanya berstatus *Appendix I* berdasarkan CITES (perjanjian internasional yang mengatur perdagangan spesies) yang dimana spesies ini tak boleh diperjualbelikan.

Untuk menambah filosofi pada karya, penulis mengangkat salah satu motif parang, yaitu parang curigo. Motif batik parang curigo ini susunan pola 'S' pada corak tersebut adalah pola keris yang memang menjadi ciri khas dari parang curigo. Selain itu, pola permata pada motif terlihat sangat jelas. Pola ini disebut mlinjon. Mlinjon melambangkan pusaran air yang ditimbulkan oleh ombak. Motif jenis ini biasanya dikenakan saat seseorang ketika menghadiri resepsi atau pesta. Kain batik Motif parang curigo memiliki makna kecerdasan dan ketenangan. Dengan makna tersebutlah penulis memilih parang curigo sebagai makna karakter dan perasaan dari Gajah Sumatra.

Dengan sumber ide gajah dan parang curigo tersebut, penulis menerapkan kedua motif utama akan disatukan secara dinamis dalam busana bohemian batik. Gaya busana Bohemian merupakan gaya yang selalu memunculkan berbagai macam motif-motif baik etnik maupun motif sederhana seperti bunga. Motif-motif yang terdapat pada busana Bohemian memunculkan kesan yang unik dan berbeda dengan busana-busana yang mainstream. Motif yang populer dalam gaya busana Bohemian adalah motif Paisley dan Mandala. Paisley merupakan motif yang menyerupai tetesan air mata dengan ujung berliuk dengan goresan motif lain didalamnya, jika dilihat sepintas motif paisley hampir mirip dengan motif batik Indonesia (Sahertian, wawancara, 2 Februari 2018). Penulis akan menciptakan busana bohemian batik dengan motif gajah dan parang curigo serta motif pendukung full batik.

Ada empat motif pendukung yang diterapkan pada busana bohemian batik ini. Motif sisik, motif anyaman, motif tribal, motif pagersari. Yang mana dikembangkan menjadi motif baru oleh penulis. Motif pendukung ada banyak karena untuk memenuhi busana, bohemian memiliki ciri khas dengan busana yang kaya akan motif.

2. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan latar belakang di atas terdapat rumusan penciptaan sebagai berikut:

- a. Bagaimana menciptakan motif gajah sumatra dan mengembangkan motif parang curigo?
- b. Bagaimana menerapkan motif tersebut dalam busana Bohemian?

3. Metode Penciptaan

Dalam menciptakan suatu karya seni dibutuhkan metode penciptaan yang dilakukan melalui beberapa tahap. Metode Penciptaan ini dilakukan berdasarkan teori Gustami Sp tentang 3 tahap langkah dalam menciptakan karya kriya,yaitu:

- a. Eksplorasi

Meliputi langkah pengembaraan jiwa dan penjelajah dalam menggali sumber ide. Dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber, salah satunya dari media sosial, berita di internet yang memuat informasi mengenai ekosistem gajah sumatra. Dari kegiatan ini akan ditemukan tema dan berbagai persoalan. Selanjutnya adalah menggali landasan teori, sumber dan referensi serta acuan visual untuk memperoleh konsep pemecahan masalah.

Setelah melakukan eksplorasi, penulis menentukan estetika dalam menciptakan karya. Dalam menciptakan karya, unsur estetika menjadi poin penting dalam prosesnya. Unsur estetika dapat dilihat dari sikap seseorang saat berbusana dalam menentukan warna, corak, dan kesempatan yang tepat. Pengambilan sikap yang tepat dapat memunculkan suatu estetika bagi orang yang melihatnya. Unsur ini digunakan untuk mengimplemetasikan karya dari sudut pandang estetis, diaplikasikan kedalam motif batik yang diambil dari bentuk visual gajah dan parang curigo, serta keunikan bentuk busana bohemian yang masih tergolong unik. Dengan warna gradasi akan menonjolkan nilai estetis itu sendiri.

Selanjutnya dalam menciptakan busana, kenyamanan pemakai (ergonomi) merupakan hal terpenting dan tidak dapat dipisahkan. Acuan yang digunakan adalah asas-asas busana, dimana keseimbangan antara ukuran, pola, desain, dan proporsi tubuh manusia diterapkan dengan tepat, sehingga kenyamanan si pemakai dapat terpenuhi. Menurut Goes Poespo dalam buku Teknik Menggambar Mode dan Busana, ergonomi digunakan sebagai tujuan untuk mengetahui bagaimana bahan itu dikonstruksikan, gerakan struktur tulang serta otot dan meletakkan rangka badan yang semuanya itu bertujuan untuk menciptakan rasa nyaman (Poespo,2000:40)

b. Perancangan

Terdiri dari kegiatan menuangkan ide dari hasil analisis yang telah dilakukan ke dalam bentuk dua dimensi atau desain atau sketsa. Hasil perancangan tersebut selanjutnya diwujudkan ke dalam bentuk karya. Dalam melakukan perancangan desain ada banyak aspek yang perlu dipertimbangkan, diantaranya aspek keselarasan bahan, desain, maupun teknik pembuatan.

c. Perwujudan

Merupakan perwujudan menjadi ide, konsep, landasan dan rancangan menjadi karya. Pada tahap pembuatan karya busana ini dilakukan dengan tahap awal yaitu menciptakan motif, mendesain busana, pecah pola dasar busana, penjiplakan motif pada kain, proses membatik motif, pewarnaan batik, kemudian proses menjahit busana dan finishing.

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penciptaan karya busana Bohemian ini berdasarkan penentuan alat, bahan, teknik pengerjaan, tahap pengerjaan. Sehingga mewujudkan hasil karya busana bohemian dengan morif batik dengan sumber ide Gajah Sumatra

1. Alat

Alat yang dibutuhkan dalam proses perwujudan karya ini adalah kompor batik, wajan batik, canting, ember, sarung tangan karet, panci, mesin jahit, mesin obras, gunting kain, penggaris pola, metlin, kapur jahit, pendedel, jarum pentul, pensil, penghapus.

2. Bahan

Bahan yang dibutuhkan dalam proses perwujudan karya ini adalah lilin/malam, kain paris dobby, kain ero, zat pewarna Indigosol, zat pewarna naphtol, *waterglass*, TRO, renda, tali makrame, benang jahit, manik-manik kayu.

3. Teknik Pengerjaan

Teknik yang digunakan dalam proses berkarya adalah sebagai berikut :

- a. Teknik menggambar (sketsa) desain dan motif batik, pembuatan sketsa sangat berpengaruh pada tahap-tahap selanjutnya dalam proses menggambar. Tujuannya untuk meminimalisasi kesalahan dalam membuat bentuk gambar.
- b. Teknik canting tulis, pembuatan batik dengan teknik tradisional dan manual.
- c. Teknik pewarnaan tutup celup, pewarnaan batik dengan melalui proses pencelupan.
- d. Teknik pola, menggunakan pola praktis.
- e. Teknik jahit, menjahit busana dengan menggunakan mesin jahit.

4. Tahap Pengerjaan

- a. Mordanting Kain
Kain yang sudah di beli dari toko textile atau batik, di mordanting. Dengan teknik merebus kain menggunakan TRO selama kurang lebih 10 menit, kemudian diamkan kain di dalam panci rebusan hingga dingin, lalu rendam kain di dalam air yang sudah di campur TRO selama semalam. Paginya di bilas kemudian di jemur.
- b. Membuat pola Baju
Pola baju dibuat lebih awal untuk memudahkan saat penerapan motif ke baju. Keuntungannya juga lebih hemat waktu, kain, dan tenaga.
- c. Memindahkan Motif Batik
Pola desain yang sudah dibuat pada lembaran kertas kemudian dipindahkan di kain yang sudah dipola dengan cara mal/menjiplak.
- d. Mbatik atau Ngelowong
“Tahap ini adalah proses awal dengan membuat pola atau motif pada kain mori dengan cara menutup kain mori dengan alat yang dinamakan canting” (Lisbijanto, 2013:26). Setelah *ngelowongi*, dilanjutkan dengan mengisi isen-isen pada motif batik.
- e. Pewarnaan Kain
Kain yang sudah *dikelowongi* tahap pertama selanjutnya diwarnakan menggunakan zat pewarna dengan cara mencelupkan kain kedalam larutan zat pewarna. Pewarna yang digunakan celup pertama adalah Indigosol.
- f. Merintangkan kain
Proses ini untuk memunculkan warna dari pewarna indigosol dengan cara merintangkan kain di bawah sinar matahari.
- g. Menutup warna
Setelah pewarnaan tahap satu, mencelup menggunakan indigosol, kemudian tahap mencanting ulang atau menutup warna. Tahap ini ada yang *me-klowongi* warna awal, dan mencanting isen pada Gajah.
- h. Pewarnaan kain tahap kedua
Setelah selesai menutup warna pertama, kemudian mencelup kembali kain dengan warna Naphtol.
- i. Menutup warna
Setelah pewarnaan tahap kedua, kemudian tahap mencanting ulang atau

menutup warna. Tahap ini ada yang me-*klowongi* warna kedua, dan mencanting isen pada Gajah.

- j. Pewarnaan tahap ketiga
Setelah selesai menutup warna pertama, kemudian mencelup kembali kain dengan warna Naphtol.
- k. Menutup warna
Setelah pewarnaan tahap ketiga, kemudian tahap mencanting ulang atau menutup warna. Tahap ini ada yang me-*klowongi* warna ketiga, dan mencanting motif tribal, proses ini banyak *nemboki* kain.
- l. Pewarnaan tahap terakhir
Setelah selesai menutup warna ketiga, kemudian mencelup kembali kain dengan warna Naphtol. Pewarnaan terakhir
- m. Pelorodan Kain
Pada tahap ini, kain yang sudah diwarnai dihilangkan malamnya dengan cara *dilorod*. *Pelorodan* dilakukan dengan memasukkan kain ke dalam air mendidih, setelah malam sudah terlepas dari kain selanjutnya kain dicuci sampai bersih.
- n. Pemotongan Pola dan Menjahit Pola
Pola pada kain sudah tergaris, tahap selanjutnya yaitu memotong kain sesuai pola. Kemudian menjahit sesuai pola dengan kampuh keliling 2cm. Pola di pecah kemudian disambung dengan renda.
- o. Menghias Busana
Pada tahap ini, busana dihias dengan menambahkan rajut, menggunakan tali makrame. Selain sebagai hiasan, rajut juga berfungsi sebagai penyambung pola baju lainnya, untuk beberapa karya pada busana.
- p. Finishing
Tahap terakhir yaitu pengecekan pada busana agar busana nyaman dipakai dan membersihkan busana dari sisa-sisa benang yang menempel atau menjuntai agar terlihat rapi.

5. Hasil Karya

a. Karya 1



Gambar1: Karya 1

(Sumber: Ginanjar, Difoto 27 Desember 12:51)

Judul : *vrede*
Bahan : kain paris doby, Kain firing ero tebal, renda, benang makrame
Pewarnaan : Indigosol, Naphtol
Teknik : Batik tulis dengan pewarnaan tutup celup
Tahun : 2021

Karya pertama berjudul “*Vrede*” menggambarkan Gajah yang secara visualisasi terlihat aman dan tenang. *Vrede* sendiri diambil dari bahasa Afrika yang memiliki arti damai. Karya pertama menunjukkan bahwa habitat Gajah belum di rusak oleh pihak nakal. Gajah masih damai, motif keseluruhan berwarna kuning dan putih, memberi arti masih bersih. Motif parang karya pertaman ini dengan 2 lapisan *outline*. Parang belum dimodifikasi dengan ornamen pedang. Parang curigo asli dikembangkan oleh penulis untuk menciptakan motif baru. Tidak di modifikasi dengan ornamen pedang. Karena belum ada perang apapun atau ancaman bagi Gajah.

Motif pendukung untuk semua karya sama-sama menggunakan motif pendukung. Dengan nuansa warna kuning cerah, yang menandakan aman dan tidak bergejolak. Dengan arti bahwa Gajah belum merasa terserang, masih aman dalam habitat nya di hutan. Karya pertama ini memiliki keunikan belahan di samping, dengan rajutan yang berbeda dari rajutan ketiga karya yang lain. Belahan di samping sendiri penulis ciptakan untuk menunjukan bahwa itu merupakan pembatas habitat Gajah yang belum di lintasi.

1. Karya 2



Gambar2: Karya 2

(Sumber: Ginanjar, Difoto 27 Desember 2021 15:34)

Judul : *bekommerd*
Bahan : kain paris doobby, Kain furing ero tebal, renda, benang makrame
Pewarnaan : Indigosol, Naphtol
Teknik : Batik tulis dengan pewarnaan tutup celup
Tahun : 2021

Karya kedua berjudul “*bekommerd*” menggambarkan gajah yg kaki terjerat rantai, dengan ekspresi yang gelisah. *Bekommerd* sendiri diambil dari bahasa Afrika yang memiliki arti cemas. Kisah imajinasi penulis, yang menggambarkan tahap-tahap Gajah disakiti oleh pihak tidak bertanggung jawab. Gajah terjerat rantai, hingga merasa bingung, ada apa gerangan. Motif parang curigo pada karya kedua ini sudah dikembangkan penulis, dimodifikasi dengan ornamen pedang, selang-seling, dengan satu *outline*, yang memberi makna keamanan telah hancur satu lempengan.

Motif pendukung untuk semua karya sama. Hanya berbeda pada pemberian warna. Karya kedua dengan nuansa warna dominan merah bata, memberi gambaran terluka, gelisah, dan memendam. Karya kedua ini memiliki keunikan rajutan yang paling mendominasi dari ketiga karya lainnya, rajutan terletak pada bagian bawah rok, berfungsi menyatukan bagian paling bawah rok, dengan rok samping kanan kiri yang terbelah hingga ke rok bagian atas, menunjukan kerobekan hati Gajah yang gelisah.

2. Karya 3



Gambar3: Karya 3

(Sumber: Ginanjar, Difoto 27 Desember 2021 12:47)

- Judul : *kwaad*
Bahan : kain paris doby, Kain furing ero tebal, renda, benang makrame
Pewarnaan : Indigosol, Naphtol
Teknik : Batik tulis dengan pewarnaan tutup celup
Tahun : 2021

Karya ketiga berjudul “*kwaad*” menggambarkan Gajah yang secara visualisasi sudah kesal dan marah, habitat mereka dirusak, Gajah pun berontak dengan penggambaran yang telah penulis buat. *kwaad* sendiri diambil dari bahasa Afrika yang memiliki arti marah. Karya ketiga menunjukkan bahwa habitat Gajah sudah di rusak oleh pihak nakal. Gajah sudah marah dan kesal, motif keseluruhan berwarna merah, memberi arti marah. Motif parang karya ketiga ini dengan 1 lapisan *outline*. Karena keamanan dari pihak Gajah telah hilang, dan pembatas antara habitat Gajah dan manusia sudah rusak. Parang juga sudah dimodifikasi dengan pedang, delang-seling hadap-hadapan.

Motif pendukung untuk semua karya sama. Dengan nuansa warna merah, yang menandakan marah atau berontak. Dengan arti bahwa Gajah sudah memberontak karena habitat nya dirusak, bahkan kawanannya banyak yang mati gara-gara Gading yang diambil pihak nakal. Karya ketiga memiliki keunikan dari segi pola bagian dada, ada rumbai yang menunjukkan tameng untuk siap melawan. Karya ketiga memiliki rajutan di lengan bagian siku, berfungsi menyatukan lengan bawah yang sengaja dipotong.

3. Karya 4



Gambar 1: karya 4

(Sumber: Ginanjar, Difoto 27 Desember 2021 15:42)

Judul : *verlig*
Bahan : kain paris doobby, Kain furing ero tebal, renda, benang makrame
Pewarnaan : Indigosol, Naphtol
Teknik : Batik tulis dengan pewarnaan tutup celup
Tahun : 2021

Karya keempat berjudul “*verlig*” menggambarkan Gajah yang secara visualisasi sudah pasrah dengan keadaan yang tidak mungkin di lawan, habitat mereka makin kecil, populasi Gajah pun makin sedikit bahkan hampir punah. *Verlig* sendiri diambil dari bahasa Afrika yang memiliki arti lapang dada. Karya keempat menunjukkan kelemahan Gajah dengan lapang dada. Motif parang karya keempat ini dengan 2 lapisan *outline*. Keamanan Gajah dibuat dengan perasaan lapang dada Gajah. penulis menggambarkan bahwa Gajah kembali dengan adanya Gajah yang tidak berontak, dengan motif parang tanpa ornamen pedang.

Motif pendukung untuk semua karya sama. Dengan nuansa motif keseluruhan warna coklat pudar kehitaman, memberi arti kepunahan. Dengan arti bahwa Gajah sudah usai memberontak karena habitat nya dirusak, bahkan kawanannya banyak yang mati gara-gara Gading yang diambil pihak nakal. Karya keempat berbeda dari keunikan ketiga karya lainnya, karya keempat berbentuk outer dengan ikat pinggang tali makrame ciri khas bohemian, ada rajutan di ujung lengan dengan tali yang dibiarkan terurai memanjang begitu saja.

C. Kesimpulan

Pembuatan busana Bohemian dengan batik diawali dengan pengumpulan berbagai data Gajah Sumatra, Ornamen, Parang Curigo, motif-motif pendukung, seperti motif sisik, anyaman, pagersari, dan tribal. Seluruh data diolah dan dikembangkan menjadi motif baru. Motif gajah menjadi motif dengan *full* ornamen didalam seluruh gajah, ornamen tersebut *random* dicanting oleh penulis, dengan perbedaan ekspresi yang dirasakan gajah. Motif parang menjadi motif baru dengan masing-masing karya yang diterapkan, motif parang perang dengan ornamen pedang. Motif pendukung menjadi motif baru dengan keunikan warna gradasi masing-masing karya.

Kemudian dari sketsa dipindahkan ke pola kain, yang mana sebelumnya kain sudah dimordanting. Pola diambil dari pola praktis kemudian dikembangkan menjadi *oversize look*, menonjolkan bohemian *style*. Setelah motif gambar masuk ke pola kain, masuk proses mencanting, pewarnaan, melorod, menjahit, hingga merajut karya. Bahan utama kain adalah paris dobby, dengan furing kain ero dan hiasan renda serta rajutan. Dari segi warna busana karya berbeda – beda. Busana karya satu dominan kuning gading, busana karya dua dominan warna merah bata, busana karya tiga dominan warna merah, busana karya keempat coklat yang kusam. Masing-masing warna akan lebih menunjukkan perasaan yang dirasakan oleh gajah.

Proses pembuatan karya ini dimulai dari pengumpulan data Bohemian, *style*, ciri khas dari segi bentuk dan warna. Dibuatlah duabelas sketsa alternatif, kemudian terpilih enam desain dan hanya empat desain saja untuk direalisasikan menjadi karya busana. Dilanjutkan mengukur pola busana, pemotongan pola serta proses menjahit, dan yang terakhir *finishing*. Busana Bohemian ini seluruhnya memakai kain paris dobby, namun dari *finishing* menggunakan tali makrame untuk rajutan nya. Rajutan bermotif kawung jika dilihat dengan teliti, dan tali sisa dibiarkan begitu saja, menambah estetika dan menonjolkan sekali bohemian *style* dalam karya ini.

Dalam penyelesaian Tugas Akhir ini berhasil mengangkat empat busana Bohemian dengan judul berbeda dan karakteristik berbeda pula. Gajah sumatra dijadikan sumber ide karena penulis ingin memberontak ulah manusia yang tidak tanggung jawab, karena ulahnya menyebabkan habitat Gajah menjadi rusak. Dengan alasan inilah karya terealisasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Prasetyo, Anandito. 2010. "Batik". Yogyakarta: Pura Pustaka
- Hakim, Febi Ramdhani. 2018. "Perancangan Informasi Gaya Bohemian Sebagai Alternatif Gaya Berbusana Melalui Media Lookbook" Tugas Akhir Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Desain, Universitas Komputer Indonesia Bandung
- Musman & Arini. 2011. "Batik Warisan Adiluhung Nusantara". Yogyakarta: G-Media
- Pamungkas, E.A. "Mengenal Batik Dan Cara Mudah Membuat Batik". Gita Nagari.
- Wulandari, Ari. 2011. "Batik Nusantara Makna filosofis, Cara Pembuatan, dan Industri Batik. Yogyakarta: Andi Offset
- Lisbianto, Herry. 2013. *BATIK*. Yogyakarta; Graha Ilmu.
- Poespo, Goet. 2009. A To Z Istilah Fashion; PT. Gramedia Pustaka Utama
- Susanto, Sewan S.K. 1973. "Seni kerajinan Batik Indonesia". Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri, Departemen Perindustrian RI.
- Gunawan, Belinda. 2012. "Fashion Pro Kenali Tekstil". Jakarta; Dian Rakyat
- Widada, Marvally M. 2017. "Aneka Kreasi Pola Rajut". Yogyakarta; Andi Yogyakarta.
- Firmansyah. 2020. Kompas.com "Selama 10 tahun, 700 Gajah Mati karena diburu, diracun, dan disetrum. Bengkulu; Aprilia Ika.